



## **Edukasi Konsep Kepemimpinan Islam dalam Menyongsong Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kampar Tahun 2024 Bagi Pemilih Pemula**

**MHD. Rafi Yahya<sup>1</sup>, Rizal Effendi Putra<sup>2</sup>, Budi Satria<sup>3</sup>, Ilham Yuri Nanda<sup>4</sup>**

Universitas Abdurrab<sup>1,2,3</sup>, Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>4</sup>

Email: [mhd.rafi.yahya@univrab.ac.id](mailto:mhd.rafi.yahya@univrab.ac.id)<sup>1</sup>, [rizal.effendi.putra@univrab.ac.id](mailto:rizal.effendi.putra@univrab.ac.id)<sup>2</sup>,  
[budi.satria@univrab.ac.id](mailto:budi.satria@univrab.ac.id)<sup>3</sup>, [ilhamyurinanda@umrah.ac.id](mailto:ilhamyurinanda@umrah.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Pemilihan umum kepala daerah (Pilkada) merupakan wujud nyata bahwa demokrasi masih berlaku pada sebuah organisasi atau negara. Di Indonesia Pemilihan diselenggarakan mulai dari tingkat kepala negara sampai kepada kepala desa. Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah yang akan menyelenggarakan pemilihan umum untuk kepala daerah tahun 2024. Berdasarkan data KPU pemilihan umum untuk kepala daerah kali ini akan didominasi oleh generasi Z dan milenial sebagai pemilih dominan secara kuantitatif. Bagi banyak generasi Z yang terdiri dari pemilih pemula dan swing voter yang sudah memiliki hak suara perlu dibekali dengan knowledge yang benar dalam konteks Pemilu. Bagaimanapun kontribusi mereka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil kontestasi ini. Namun, kurangnya edukasi politik di kalangan pemilih pemula menjadi tantangan besar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi konsep demokrasi dan kepemimpinan Islam pada siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas demokrasi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan pelatihan agen perubahan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi dan kepemimpinan Islam, serta partisipasi aktif mereka dalam mencegah praktik-praktik negatif dalam pemilu. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menciptakan generasi muda yang lebih siap dan bertanggung jawab sebagai pemilih.

**Kata kunci:** *Demokrasi, Kepemimpinan Islam, Pemilih Pemula, Pilkada, Edukasi Politik.*

### **Abstract**

Regional Head Elections (Pilkada) serve as concrete evidence that democracy is still upheld within an organization or a country. In Indonesia, elections are held at all levels, from the head of state to village heads. Kampar Regency is one of the regions set to hold regional head elections in 2024. According to data from the General Elections Commission (KPU), this election will be dominated quantitatively by Generation Z and millennials as the primary voters. Many Generation Z individuals, consisting of first-time voters and swing voters who now have the right to vote, need to be equipped with proper knowledge in the context of regional elections (Pemilukada). Their contribution will significantly impact the outcome of this electoral contest. However, the lack of political education among first-time voters remains a major challenge. This community service activity aims to educate students of SMA Muhammadiyah Bangkinang on the concepts of democracy and Islamic leadership, enabling them to contribute to improving the quality of democracy. The methods used include counseling, interactive discussions, and training for change agents. The results indicate an increase in students' understanding of democracy and Islamic leadership concepts, as well as their active participation in preventing negative electoral practices. Thus, this initiative has successfully fostered a younger generation that is more prepared and responsible as voters.

**Keywords:** *Democracy, Islamic Leadership, First-Time Voters, Regional Elections, Political Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pemilihan umum merupakan salah satu pilar utama dalam demokrasi. Sebagai mekanisme untuk memilih pemimpin, pemilu berperan penting dalam menentukan arah kebijakan dan masa depan suatu wilayah. Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, akan menyelenggarakan Pilkada pada tahun 2024. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih di Kabupaten Kampar mencapai lebih dari 600.000 orang, dengan sekitar 150.000 di antaranya merupakan pemilih pemula dari generasi Z dan milenial. Kelompok ini memiliki pengaruh yang signifikan jika partisipasi mereka dapat dihadirkan dalam pemilihan umum (Wardhani, 2018). Kelompok ini menjadi target strategis dalam kampanye politik karena jumlahnya yang signifikan dan pengaruhnya sebagai swing voters (Saputra, 2023)

Namun, rendahnya literasi politik di kalangan pemilih pemula menjadi tantangan besar. Pemilih pemula sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang proses demokrasi dan kriteria pemimpin yang ideal. Hal ini membuat mereka rentan terhadap manipulasi, seperti politik uang, kampanye hitam, dan propaganda. Data survei menunjukkan bahwa 75% pemilih pemula di Kabupaten Kampar memperoleh informasi politik dari media sosial, yang sering kali tidak terverifikasi dan cenderung bias (Beta et al., 2022). Ketergantungan pada sumber informasi yang tidak kredibel ini dapat memperburuk kualitas keputusan politik mereka.

Dalam Islam, kepemimpinan memiliki nilai yang sangat penting. Pemimpin ideal harus memenuhi kriteria amanah, adil, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi relevan untuk meningkatkan pemahaman pemilih pemula. Selain itu, pendidikan politik juga dapat mencegah dampak negatif dari rendahnya literasi politik, seperti meningkatnya praktik politik uang dan konflik sosial akibat polarisasi politik (Munfaridah, 2016).

Pentingnya pendidikan politik semakin terasa ketika melihat data yang menunjukkan bahwa 62,53% pemilih di Kabupaten Kampar berasal dari generasi Z dan milenial. Kelompok ini memiliki karakteristik unik, seperti kecenderungan untuk lebih percaya pada teman sebaya dan media sosial dibandingkan institusi formal. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan dalam memberikan edukasi politik yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pemilih pemula dapat diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas demokrasi di daerah mereka (Andriani et al., 2024a).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi politik kepada siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang, dengan fokus pada konsep demokrasi, kepemimpinan Islam, dan cara mencegah praktik politik negatif. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam Pilkada 2024.

## **METODE**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan. Materi yang disampaikan meliputi:

1. Konsep dasar demokrasi dan kepemimpinan Islam.
2. Dampak negatif dari rendahnya kualitas pendidikan politik.
3. Cara mencegah praktik politik negatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap:

1. *Persiapan:* Tim pengabdian menyusun materi, menyiapkan media visual, dan berkoordinasi dengan pihak sekolah.
2. *Pelaksanaan:* Penyuluhan dilakukan melalui presentasi interaktif yang disertai dengan studi kasus. Diskusi kelompok digunakan untuk menggali pemahaman siswa. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan mereka.
3. *Evaluasi:* *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, siswa diberikan tugas untuk menyusun kampanye anti-politik uang di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menarik partisipasi aktif lebih dari 40 siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang. Para siswa yang menjadi peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti berbagai sesi yang diselenggarakan, termasuk penyuluhan, diskusi interaktif, dan pelatihan agen perubahan. Berdasarkan hasil *pre-test*, tingkat pemahaman awal siswa terhadap konsep demokrasi dan kepemimpinan Islam berada pada tingkat yang rendah, dengan rata-rata skor hanya 45 dari 100. Setelah pelaksanaan penyuluhan dan diskusi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 85 dari 100. Hal ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan dan diskusi interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini, hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi dan kepemimpinan Islam.



Gambar 1. Pelaksanaan Pendidikan Politik Pemula

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi meningkat dari 50% menjadi 90%, sementara pemahaman mereka tentang kepemimpinan Islam meningkat dari 40% menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, keadilan, dan transparansi dalam proses pemilihan. Selain itu, mereka juga memahami bahwa kepemimpinan dalam Islam menekankan sifat-sifat amanah, adil, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini sangat penting, terutama dalam konteks Pilkada Kabupaten Kampar 2024, di mana generasi muda diharapkan dapat berperan sebagai pemilih yang cerdas dan kritis.

Sebagai tambahan, hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa dapat mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan nilai-nilai demokrasi di lingkungan mereka. Misalnya, beberapa siswa mencatat bahwa praktik politik uang masih menjadi masalah utama dalam pemilu lokal. Mereka juga menyadari pentingnya peran mereka sebagai generasi muda dalam mengawasi dan melaporkan praktik-praktik semacam itu untuk menciptakan pemilu yang lebih bersih.

Selain peningkatan pemahaman, siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam Pilkada. Beberapa siswa bahkan mengusulkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan teman sebaya, seperti membuat poster edukasi, menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi edukatif tentang demokrasi dan kepemimpinan, serta menyelenggarakan diskusi informal tentang politik di sekolah. Salah satu hasil nyata dari kegiatan ini adalah pembentukan kelompok siswa yang berkomitmen untuk menjadi agen perubahan dalam mencegah praktik politik negatif. Kelompok ini merancang kampanye anti-politik uang dan menyusun strategi untuk menyebarkan pesan positif kepada komunitas mereka. Beberapa siswa bahkan telah mulai mengimplementasikan ide-ide mereka dengan mengadakan diskusi mingguan di sekolah.

Selain itu, kelompok ini juga mengembangkan modul edukasi sederhana yang dapat digunakan oleh teman sebaya mereka. Modul ini mencakup topik-topik seperti pentingnya pemilu, cara mengenali praktik politik negatif, dan langkah-langkah untuk menjadi pemilih yang bertanggung jawab. Dengan adanya modul ini, diharapkan lebih banyak siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap pemilihan kepala daerah (Pemilukada), partai politik dan kandidat tidak hanya berkompetisi dalam hal gagasan dan visi-misi, tetapi juga dalam strategi komunikasi dan pemasaran politik yang efektif. Salah satu segmen pemilih yang menjadi kunci

kemenangan adalah pemilih pemula dan *swing voters*. Kedua kelompok ini sering kali menjadi sasaran utama karena sifatnya yang belum memiliki loyalitas politik yang kuat serta cenderung lebih dipengaruhi oleh kampanye dan isu-isu tertentu. Pemilih pemula, yang umumnya berasal dari Generasi Z, memiliki karakteristik unik dalam dinamika politik. Mereka cenderung lebih kritis, melek teknologi, dan lebih mengandalkan informasi dari media sosial dibandingkan media konvensional. Namun, banyak dari mereka yang belum memiliki referensi jelas tentang dinamika pemerintahan dan politik praktis. Hal ini bisa menyebabkan pengambilan Keputusan mereka bukanlah berdasarkan pada pilihan yang tepat, karena biasanya informasi marketing pada media ini sudah bias, dan kurang tepat untuk dijadikan alasan untuk memilih. Harus ada pengkajian lebih lanjut dari informasi yang tersedia, karena pada saat sebelum pemilu banyak sekali sumber informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. penelitian (Machfiroh & Suyanto, 2020) menunjukkan bahwa 100% pemilih pemula menggunakan media digital untuk mengetahui calon presiden dan 80% untuk menambah pengetahuan dasar politik. Media sosial memiliki pengaruh dalam meningkatkan partisipasi politik mereka, dengan platform seperti Instagram, facebook, twitter, dan tiktok menjadi sumber utama (Sani & Al-Qardhawy, 2024). Keterlibatan selebritis dan tokoh publik yang mereka lihat di media juga memiliki pengaruh pada pemilih pemula dan swing voter dalam menentukan pilihan politik mereka (Kurniawati, 2023)

Pentingnya pendidikan politik semakin terlihat dalam konteks bahaya yang ditimbulkan oleh literasi politik yang rendah. Pemilih pemula yang tidak memiliki pemahaman cukup sering kali menjadi target empuk bagi aktor politik yang ingin memanipulasi hasil pemilu. Mereka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh politik uang, kampanye hitam, dan propaganda, yang pada akhirnya merusak kualitas demokrasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Andriani et al., 2024b), rendahnya literasi politik membuka peluang bagi manipulasi politik, yang dapat merusak integritas proses demokrasi dan mengarah pada praktik-praktik tidak sehat dalam pemilu. Dalam survei yang dilakukan oleh tim pengabdian, 75% siswa mengaku pernah mendengar atau menyaksikan praktik politik uang dalam pemilu sebelumnya, tetapi tidak memahami dampak negatifnya secara mendalam.

Rendahnya literasi politik juga membuka peluang bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memanipulasi swing voters, termasuk pemilih pemula. Dalam konteks ini, edukasi politik menjadi salah satu solusi penting untuk mencegah manipulasi dan meningkatkan kualitas demokrasi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku lebih siap untuk mengenali dan menolak praktik-praktik negatif setelah mengikuti kegiatan ini. Sebagaimana dikemukakan oleh (Andriani et al., 2024b), dengan pendekatan yang tepat, pemilih pemula dapat diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas demokrasi di daerah mereka.

Strategi komunikasi yang efektif, dalam penggunaan media sosial, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, dan penyampaian pesan yang relevan, memiliki dampak signifikan terhadap keputusan pemilih pemula (Syaefulloh, 2024). Pendidikan politik yang berbasis pada pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai pemilih menjadi krusial dalam konteks ini. Pendidikan politik yang efektif dapat meningkatkan kesadaran pemilih untuk tidak mudah terpengaruh oleh politik uang dan hoaks, serta mampu membuat keputusan yang lebih rasional dalam memilih pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi yang diselenggarakan dalam pengabdian ini dapat menjadi model untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda.

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih di Kabupaten Kampar mencapai lebih dari 600.000 orang, dengan sekitar 150.000 di antaranya merupakan pemilih pemula dari generasi Z dan milenial. Kelompok ini memiliki karakteristik unik, seperti kecenderungan untuk lebih percaya pada teman sebaya dan media sosial dibandingkan institusi formal. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan dalam memberikan edukasi politik yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pemilih pemula dapat diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas demokrasi di daerah mereka.

Dalam diskusi kelompok, siswa mengidentifikasi berbagai cara untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula, seperti mengadakan seminar politik di sekolah dan melibatkan

komunitas lokal dalam kampanye edukasi. Beberapa siswa juga menyarankan penggunaan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif, mengingat tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan generasi muda. Selain itu, pentingnya pemahaman tentang etika dalam pemilihan umum juga menekankan bahwa pemilih yang memiliki pengetahuan etika politik yang baik akan cenderung membuat keputusan yang lebih objektif dan bebas dari pengaruh eksternal seperti politik uang.

Kegiatan ini juga membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan media lokal. Kerja sama ini diharapkan dapat memperluas jangkauan program edukasi politik, sehingga lebih banyak generasi muda yang mendapatkan manfaat. Pemerintah daerah dapat berperan dengan menyediakan sumber daya dan dukungan logistik, sementara media lokal dapat membantu menyebarkan informasi edukatif kepada masyarakat yang lebih luas.

Sebagai langkah awal, tim pengabdian telah menjalin kerja sama dengan beberapa organisasi pemuda di Kabupaten Kampar untuk melanjutkan program ini. Organisasi-organisasi ini berencana untuk mengadakan kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain, dengan fokus pada pemberdayaan pemilih pemula. Selain itu, media lokal telah menunjukkan minat untuk meliput kegiatan ini dan membantu menyebarkan pesan-pesan edukatif kepada masyarakat yang lebih luas.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Indikator Pemahaman	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)
Demokrasi	50	90
Kepemimpinan Islam	40	85
Praktik Politik Negatif	45	80

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang lebih siap dan bertanggung jawab sebagai pemilih. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang demokrasi dan kepemimpinan Islam, mereka diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah praktik politik negatif dan meningkatkan kualitas demokrasi di Kabupaten Kampar. Hal ini tentu bertujuan agar dampak signifikan yang bisa dihasilkan oleh pemilih pemula ini merupakan hasil yang berasal dari pemahaman dan pengetahuan yang baik dan mumpuni. Hal tersebut tentu akan memberikan dampak positif terhadap kualitas demokrasi di daerah. Selain itu, pembentukan kelompok agen perubahan di kalangan siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan siswa untuk bertindak. Dalam jangka panjang, program ini dapat menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan teknologi digital, program ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang demokrasi dan kepemimpinan Islam, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam Pilkada 2024. Peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa menunjukkan efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, pembentukan kelompok agen perubahan di kalangan siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan siswa untuk bertindak.

Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan diharapkan dapat mendukung program ini dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Dengan kolaborasi yang kuat, diharapkan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Abdurrah dan LPPM atas dukungan finansial dan logistik dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada SMA Muhammadiyah Bangkinang yang telah menyediakan tempat dan fasilitas untuk kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Fatmawati, F., Yahya, M. H. D. R., Putra, R. E., & Firzani, M. R. (2024a). Edukasi Kepemimpinan Islam Dalam Menyongsong Pemilihan Umum Tahun 2024 Bagi Pemilih Pemula Di SMA Negeri 7 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 251–256.
- Andriani, R., Fatmawati, F., Yahya, M. H. D. R., Putra, R. E., & Firzani, M. R. (2024b). Edukasi Kepemimpinan Islam Dalam Menyongsong Pemilihan Umum Tahun 2024 Bagi Pemilih Pemula Di SMA Negeri 7 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 251–256.
- Beta, A. R., Syobah, S. N., Tahir, M., Syahab, A., & Amin, A. (2022). Literasi Digital pada Remaja dalam Upaya Menangkal Informasi Hoax Jelang Pemilu 2024. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(6), 17–22.
- Kurniawati, M. (2023). Pengaruh Selebritis, Tokoh Politik & Perilaku Memilih Dalam Pemilu Pada Pemilih Pemula. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 61–65.
- Machfiroh, R., & Suyanto, A. (2020). Marketing politics: Political participation of beginner voters in Electing The President of 2019. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 104–109.
- Munfaridah, T. (2016). Kepemimpinan dalam islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1).
- Sani, A., & Al-Qardhawy, M. Y. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019 (Studi pada Mahasiswa FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh). *Jurnal Real Riset*, 6(1), 92–101.
- Saputra, R. R. (2023). INFOGRAFIS: Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Usia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/Nasional/20230711154230-620-972133/Infografis-Jumlah-Pemilih-Pemilu-2024-Berdasarkan-Usia>.
- Syaefulloh, I. (2024). Peran Komunikasi Politik dalam Menarik Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2024 di Kabupaten Bandung. *AT-TAWASUL*, 3(2), 122–127.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57–62.